

Katalog : 9101003.51



PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN I 2020



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**



PERKEMBANGAN TRIWULANAN

EKONOMI BALI

TRIWULAN I 2020

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN I 2020

ISSN : 2477-779X

No Publikasi : 51550.2009

Katalog : 9101003.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xiv + 62 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Sumber Gambar : freepik.com dan pixabay.com

Diterbitkan oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak oleh : CV. Bhineka Karya

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali
Triwulan I 2020

Penanggung Jawab Umum:

Ir. Adi Nugroho, M.M

Penanggung Jawab Teknis:

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Koordinator:

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST., M.Si.

Anggota:

Ketut Ksama Putra, SST

Disain/Layout:

Ketut Ksama Putra, SST

KATA PENGANTAR

Di tengah pandemi Covid-19 yang melanda dunia, kebutuhan akan data atau indikator-indikator tampak kian tak terelakkan. Untuk itu, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali berupaya untuk terus menyajikan sejumlah indikator baik dalam bentuk Berita Resmi Statistik maupun Publikasi, guna membantu memberikan gambaran akan dampak pandemi Covid-19 di Provinsi Bali.

Publikasi “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Triwulan I 2020” adalah salah satu bukti nyata dari upaya tersebut. Indikator-indikator yang disajikan dalam publikasi ini antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Pariwisata, Ekspor dan Impor serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indikator tersebut disajikan pada rentang waktu Januari sampai dengan Maret 2020 (triwulan I 2020), kecuali untuk indikator IPM yang disajikan tahunan, yakni sampai tahun 2019.

Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung pada penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Juni 2020
Kepala BPS Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, MM.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Inflasi	17
Pariwisata	25
Ekspor dan Impor	35
Indeks Pembangunan Manusia	39
Penjelasan Teknis	57

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
V.1	Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2019	42
V.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2017-2019	43
V.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Komponen, 2017-2019	44
V.4	Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota, 2010-2019	48
V.5	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2017-2019	50
V.6	Rata-rata Lama Sekolah/ <i>Mean Years of Schooling (MYS)</i> Bali Menurut Kabupaten/kota, 2017-2019	52
V.7	Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2017-2019	54

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.1	Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional (<i>y-on-y</i>) 2014 –2020	3
I.2	Pertumbuhan Ekonomi (<i>q-to-q</i>) Bali dan Nasional Triwulan I 2014 – Triwulan I 2020	4
I.3	Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Negatif Terdalam (<i>y-on-y</i>) Triwulan I 2020 (persen)	5
I.4	Kontribusi Tiga Lapangan Usaha Tertinggi Triwulan I 2020 (persen)	8
I.5	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan I 2019 - Triwulan I 2020 (<i>y-on-y</i>)	9
I.6	Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I 2018 - Triwulan I 2020 (<i>q-to-q</i>)	10
I.7	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (<i>q-to-q</i>) Triwulan I 2019, Triwulan IV 2020 dan Triwulan I 2020 (persen)	11
I.8	Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Negatif Terdalam (<i>y-on-y</i>) Triwulan I 2020	12
I.9	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Triwulan I 2019 dan Triwulan I 2020 (persen)	13
I.10	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Trw. I 2017 sampai dengan Trw. I 2020 (persen)	15

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.11	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Triwulan I 2019, Triwulan IV 2019 dan Triwulan I 2020 (persen)	16
II.1	Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional Januari 2018 – Maret 2020	18
II.2	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan I 2020 (IHK 2018=100)	18
II.3	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan I 2020 (IHK 2018=100)	20
II.4	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Triwulan I 2020 (IHK 2018=100)	21
II.5	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Bulan Januari - Maret 2020 (IHK 2018=100)	21
II.6	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Triwulan I 2020 (IHK 2018=100)	22
II.7	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan Januari - Maret 2020 (IHK 2018=100)	23
III.1	Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2020	26
III.2	Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan I 2020	27

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
III.3	Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun Pelabuhan Laut, Januari 2018 - Maret 2020	28
III.4	Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan II 2019 – Triwulan I 2020	29
III.5	Rata-rata Lama Menginap di Hotel Bintang Menurut Kabupaten/Kota, Triwulan IV 2019 – Triwulan I 2020	30
III.6	TPK pada Kelompok Hotel Bintang, Triwulan II 2019 – Triwulan I 2020	31
III.7	TPK Hotel Bintang Menurut Kabupaten/Kota, Triwulan IV 2019 – Triwulan I 2020	32
III.8	TPK Hotel Bintang Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang, Triwulan IV 2019 – Triwulan I 2020	33
IV.1	Perkembangan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor Bulan Triwulan I 2016 – Triwulan I 2020 (Juta USD)	35
IV.2	Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan I 2020	36
IV.3	Impor Menurut Negara Asal Triwulan I 2020	37
IV.4	Komoditas Utama Ekspor Triwulan I 2020	37
IV.5	Komoditas Utama Impor Triwulan I 2020	38
V.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2019	41
V.2	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2019 (Tahun)	47

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
V.3	Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2019 (Tahun)	49
V.4	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali, 2010 - 2019 (Rp 000)	53

<https://bali.bps.go.id>

BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI BALI

I.1 Gambaran Umum Ekonomi Bali dan Nasional

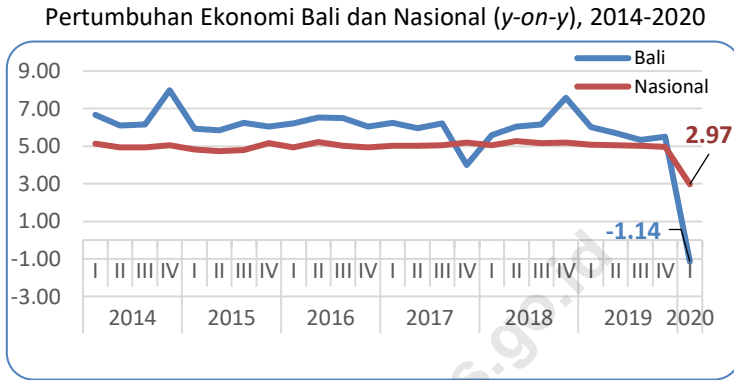
Dunia saat ini tengah dihebohkan dengan adanya Virus Corona. Dikatakan menghebohkan karena saat ini Virus Corona telah menjangkiti penduduk di lebih dari 200 negara, tepatnya 215 negara (data worldometer tanggal 26 Mei 2020) dengan total kasus positif lebih dari 5 juta kasus dan lebih dari 300 ribu kematian di seluruh dunia. *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa Virus Corona merupakan virus yang menginfeksi saluran pernafasan dan infeksi virus ini disebut dengan Covid-19. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan Tiongkok pada Desember 2019, lalu berkembang sangat cepat ke berbagai negara dan saat ini sudah menjadi pandemi.

Indonesia tak luput dari serangan virus ini, dimulai dengan ditemukannya dua orang *suspect* Corona pada akhir Januari 2020 lalu ditemukannya dua orang yang dinyatakan positif Covid-19 pada awal Maret 2020 dan terus berkembang hingga saat ini telah melanda seluruh provinsi di Indonesia. Bali yang merupakan salah satu pintu masuk utama wisatawan luar negeri tentunya mengalami dampak yang tidak ringan. Selain akibat dari kondisi negara asal wisatawan mancanegara yang terdampak Covid-19, Bali secara ekonomi juga sangat terdampak dari adanya pembatasan kegiatan

di masyarakat sebagai akibat pencegahan penyebaran virus tersebut. Dimulai dari penutupan rute penerbangan dari dan ke Tiongkok pada 5 Februari 2020, penerapan berbagai protokol kesehatan seperti misalnya *social distancing* dan *physical distancing* (pembatasan jarak fisik), *Work From Home* (bekerja dari rumah) yang dimulai sejak 16 Maret 2020, dan pembatasan kegiatan masyarakat di luar rumah. Sebagian besar hotel, restoran dan semua objek wisata di Bali sementara ditutup dalam rangka menahan laju penyebaran penyakit ini. Kondisi tersebut tentu memberi dampak pada aktivitas ekonomi masyarakat di Bali. Hal ini tercermin dari sejumlah indikator ekonomi yang dicatatkan Provinsi Bali sejak Covid-19 mulai mewabah.

Perekonomian Bali pada triwulan I 2020 yang diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat sebesar Rp.60,60 triliun dan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 tercatat sebesar Rp.38,65 triliun. Besaran perekonomian Bali tersebut memberikan kontribusi sebesar 1,54 persen terhadap perekonomian Nasional. PDB Nasional triwulan I 2020 berdasarkan harga berlaku tercatat sebesar Rp.3.922,61 triliun, sedangkan menurut harga konstan tercatat sebesar Rp.2.703,07 triliun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tahunan (*y-o-y*) pada triwulan ini sebesar 2,97 persen, melambat jika dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,97 persen.

Gambar I.1



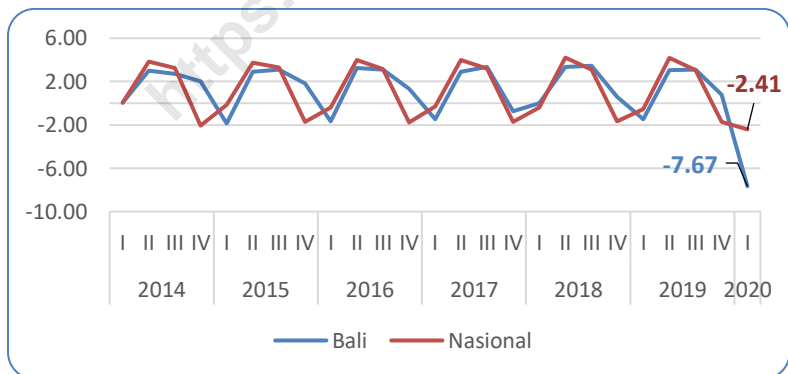
Dalam periode yang sama (*y-o-y*), pertumbuhan ekonomi Bali tercatat sebesar -1,14 persen, lebih rendah dari pertumbuhan triwulanan Nasional. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan I 2020 tercatat sebagai pertumbuhan negatif pertama sejak satu dasawarsa. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini turun sangat dalam jika dibandingkan dengan kondisi triwulan IV 2019 yang ketika itu tercatat sebesar 5,51 persen. Pertumbuhan *year on year* Bali maupun Nasional pada triwulan I 2020 tercatat sebagai pertumbuhan terendah selama satu dasawarsa terakhir. Besarnya dampak wabah pandemi Covid-19 yang terjadi pada triwulan ini diduga telah memberikan guncangan besar (*negatif shocks*) terhadap perekonomian global, nasional serta regional.

Ekonomi Bali triwulan I 2020 jika dibandingkan dengan triwulan IV 2019 (*q-to-q*) tercatat tumbuh negatif 7,67 persen. Turunnya nilai tambah dari aktivitas ekonomi di Bali pada triwulan I

2020 dibandingkan triwulan sebelumnya, sesungguhnya merupakan pola triwulanan. Namun kondisi pada triwulan I 2020 sedikit berbeda karena terjadi penurunan yang cukup dalam dibandingkan periode-periode sebelumnya dan terjadi pada hampir semua lapangan usaha. Demikian pula yang terjadi pada level nasional. Tercatat -1,74 persen di triwulan IV 2019, pertumbuhan nasional turun lebih dalam menjadi -2,41 persen pada triwulan I 2020. Secara umum, pertumbuhan *q-to-q* Bali tercatat lebih rendah 5,26 poin dibanding pertumbuhan *q-to-q* Nasional.

Gambar I.2

Pertumbuhan Ekonomi (*q-to-q*) Bali dan Nasional
Triwulan I 2014 – Triwulan I 2020

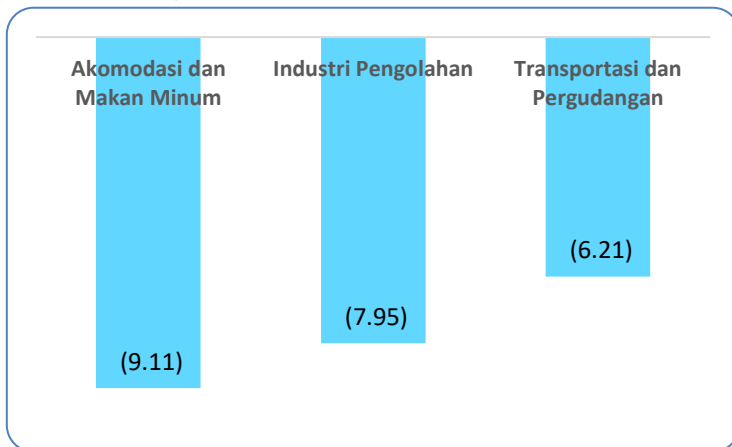


I.2 Ekonomi Bali Triwulan I Tahun 2020

Berdasarkan lapangan usaha, enam dari tujuh belas kategori lapangan usaha tercatat mengalami pertumbuhan negatif secara *year on year*. Meski sebagian kecil, enam kategori lapangan usaha tersebut telah menarik ke bawah laju pertumbuhan ekonomi Bali secara umum hingga minus 1,14 persen. Pertumbuhan negatif terdalam pada triwulan I 2020 tercatat pada kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) yaitu sebesar -9,11 persen. Kategori C (Industri Pengolahan) dan Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) menjadi kategori lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan negatif terdalam selanjutnya, masing-masing tercatat -7,95 persen dan -6,21 persen.

Gambar I.3

Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Negatif Terdalam (*y-on-y*)
Triwulan I 2020 (persen)



Turunnya nilai tambah yang tercipta pada Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) bisa dipandang sebagai cerminan kinerja pariwisata mengingat kategori ini mencakup berbagai aktivitas layanan yang sebagian besar ditujukan untuk wisatawan. Kunjungan wisatawan mancanegara pada triwulan I 2020 tercatat sekitar 1,05 juta kunjungan, turun sedalam -21,82 persen dibandingkan triwulan I 2019 yang ketika itu mencapai 1,34 juta kunjungan. Penurunan nilai tambah juga terkonfirmasi dari turunnya rata-rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel. Rata-rata TPK hotel berbintang pada triwulan I 2020 tercatat sebesar 43,56 persen, turun sedalam -9,39 poin jika dibandingkan dengan rata-rata TPK hotel berbintang triwulan I 2019 yang tercatat sebesar 52,95 persen.

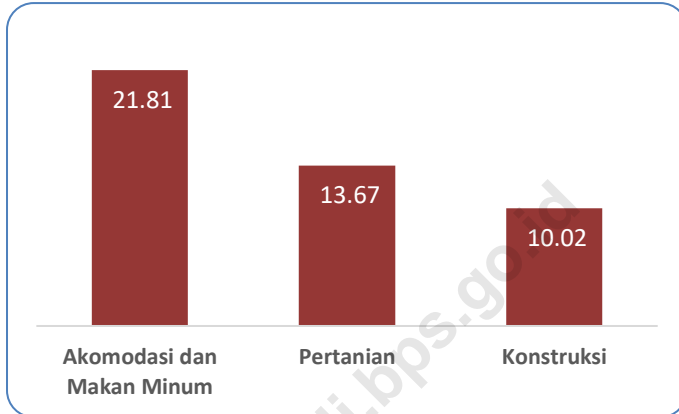
Pertumbuhan negatif juga dicatatkan Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) yang mencakup aktivitas mobilisasi penduduk termasuk wisatawan. Jumlah keberangkatan penumpang internasional dari Bandara Ngurah Rai pada triwulan I 2020 sebanyak 1,34 juta orang, mengalami penurunan sedalam -13,79 persen dibandingkan triwulan I 2019 yang mencapai 1,56 juta orang. Penurunan jumlah keberangkatan ini telah dirasakan sejak awal tahun 2020 dengan merebaknya Virus Corona di berbagai negara. Bahkan Bandara Ngurah Rai Bali harus menutup rute dari dan ke Tiongkok yang merupakan pangsa terbesar wisman ke Bali sejak awal Februari 2020. Tidak saja penerbangan internasional,

penerbangan domestik pun mengalami penurunan sedalam -8,82 persen.

Salah satu imbas dari berkurangnya aktivitas pendistribusian barang, lapangan usaha industri pengolahan (Kategori C) juga mengalami pertumbuhan negatif pada triwulan I 2020 (*y o y*) yaitu tercatat tumbuh (negatif) -7,95 persen. Pada sejumlah Industri Besar Sedang (IBS) tercatat penurunan produksi, utamanya yang merupakan komoditas ekspor. Antara lain, komoditas pakaian jadi bukan rajutan tercatat turun sedalam -8,48 persen, komoditas barang-barang rajutan turun sedalam -2,90 persen, komoditas kayu dan barang dari kayu turun sedalam -2,29 persen serta komoditas perhiasan/permata turun sedalam -11,90 persen.

Selain ketiga kategori di atas, kategori lapangan usaha yang juga mengalami pertumbuhan nilai tambah yang negatif adalah Kategori R, S, T, U (Jasa Lainnya) yang tumbuh -2,82 persen, Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) tumbuh -1,67 persen, dan Kategori P (Jasa Pendidikan) juga mengalami pertumbuhan negatif tipis -0,27 persen.

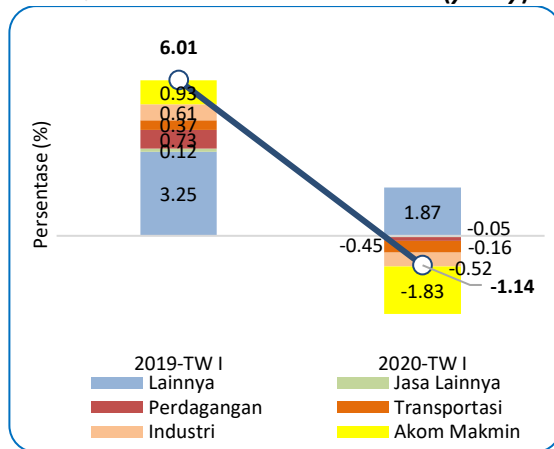
Gambar I.4
Kontribusi Tiga Lapangan Usaha Tertinggi
Triwulan I 2020 (persen)



Sebagai daerah yang pergerakan ekonomi utamanya didukung oleh industri pariwisata, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tercatat sebagai lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Bali. Pada triwulan I 2020, kategori ini mampu memberikan *share* seperlima lebih PDRB Bali atau tercatat sebesar 21,81 persen. Kontribusi lapangan usaha lainnya yang tergolong tinggi antara lain Kategori A (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) dengan *share* 13,67 persen, serta lapangan usaha Kategori F (Konstruksi) dengan *share* 10,02 persen. Disusul kemudian oleh Kategori H (Transportasi dan Pergudangan yang mampu berkontribusi sebesar 9,06 persen, dan Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) dengan kontribusi tercatat sebesar 8,57 persen.

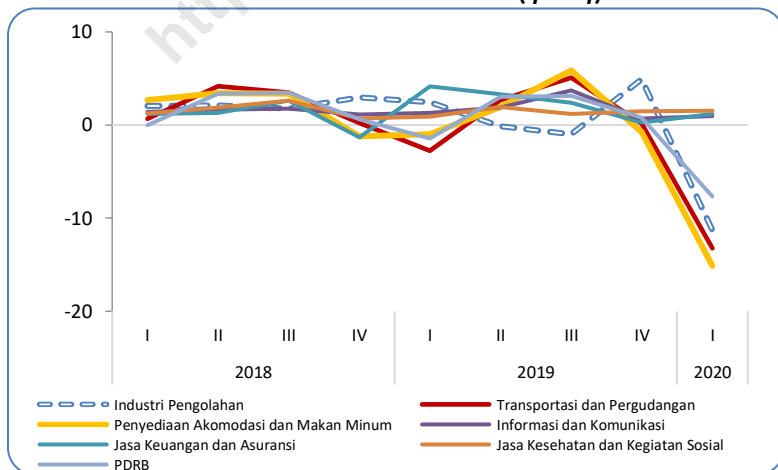
Dari sisi penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi secara *year on year*, lapangan usaha Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tercatat menjadi sumber pertumbuhan negatif terdalam pada triwulan I 2020. Pertumbuhan lapangan usaha ini tercatat memberi andil sebesar -1,83 persen. Kemudian lapangan usaha Kategori C (Industri Pengolahan) dengan sumber pertumbuhan sebesar -0,52 persen, diikuti lapangan usaha Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar -0,45 persen. Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) memberi andil sebesar -0,16 persen, dan Kategori R,S,T, U (Jasa Lainnya) sebesar -0,05 persen. Sementara itu pertumbuhan yang disumbang dari gabungan lapangan usaha lainnya tercatat sebesar 1,87 persen.

Gambar I.5
Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan I 2019 dan Triwulan I 2020 (y-on-y)



Secara *q-to-q*, ekonomi Bali tumbuh negatif sebesar -7,67 persen selama triwulan I 2020. Tumbuh negatifnya ekonomi triwulan I 2020 secara *q-to-q* terjadi pada sebagian besar kategori lapangan usaha. Tiga pertumbuhan negatif terdalam tercatat pada Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) yang tumbuh -15,12 persen, diikuti Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) tumbuh -13,23 persen dan Kategori C (Industri Pengolahan) tumbuh -11,29 persen. Hanya tiga kategori yang tercatat tumbuh positif, yaitu Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) sebesar 1,52 persen, Kategori K (Jasa Keuangan dan Asuransi) sebesar 1,21 persen, dan Kategori J (Informasi dan Komunikasi) sebesar 0,94 persen.

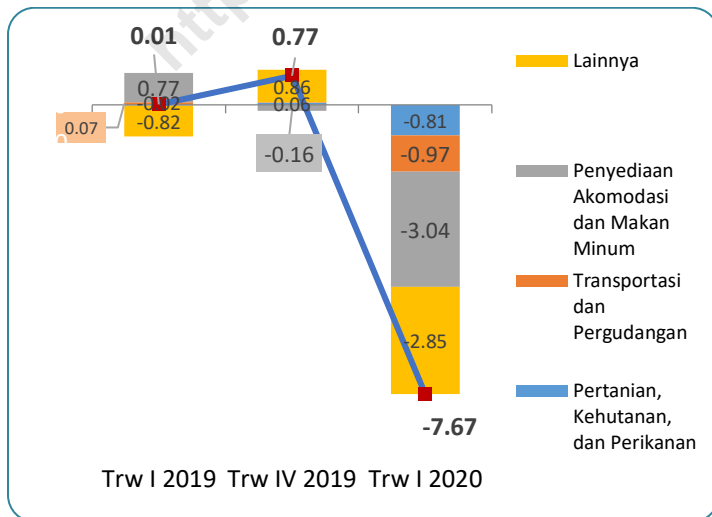
Gambar I.6
Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha,
Triwulan I 2018 - Triwulan I 2020 (*q-to-q*)



Bila dilihat dari sumber pertumbuhannya (*q-to-q*), lapangan usaha Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tercatat sebagai lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan negatif terdalam, dengan sumbangan sebesar -3,04 persen. Kemudian diikuti dengan lapangan usaha Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) dengan memberi sumbangan pertumbuhan -0,97 persen. Selanjutnya Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) juga termasuk dalam tiga kategori sumber pertumbuhan negatif terdalam yang tercatat sebesar -0,81 persen. Sisanya sebesar -2,85 persen disumbangkan oleh kategori lapangan usaha selain tiga kategori tersebut.

Gambar I.7

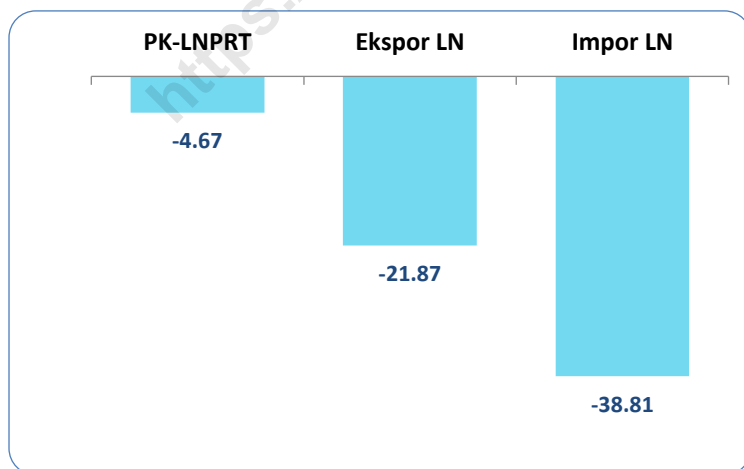
Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (*q-to-q*)
Triwulan I 2019, Triwulan IV 2019 dan Triwulan I 2020 (persen)



Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Bali secara *year on year* yang mengalami pertumbuhan negatif terjadi pada hampir seluruh komponen. Pertumbuhan negatif terdalam tercatat pada Komponen Impor Luar Negeri, yakni sebesar -38,81 persen. Pertumbuhan negatif terdalam selanjutnya adalah Komponen Pengeluaran Ekspor Luar Negeri dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT), masing-masing tercatat sebesar -21,87 persen dan -4,67 persen. Hanya Komponen Pengeluaran Rumah Tangga (PK-RT) yang mengalami pertumbuhan positif, tercatat sebesar 2,90 persen.

Gambar 1.8

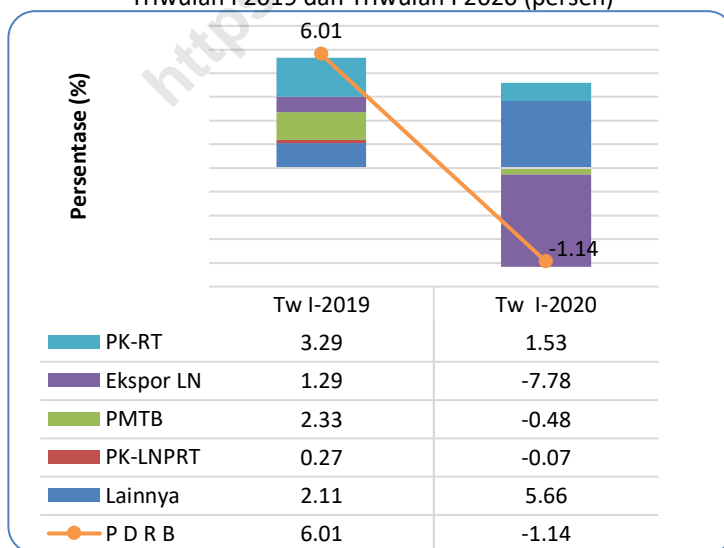
Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Negatif Terdalam
(*y-on-y*) Triwulan I 2020



Struktur ekonomi Bali pada triwulan I 2020 dari sisi pengeluaran masih didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang menyumbang sebesar 51,44 persen. Kontribusi terbesar selanjutnya adalah Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), masing-masing tercatat sebesar 32,07 persen dan 29,84 persen. Komponen Impor barang dan Jasa Luar Negeri yang merupakan komponen pengurang dalam struktur ekonomi, pada triwulan ini tercatat berkontribusi sebesar 6,31 persen. Sedangkan Net Ekspor Antar Daerah juga tercatat memiliki kontribusi sebesar -16,57 persen (net impor).

Gambar I.9

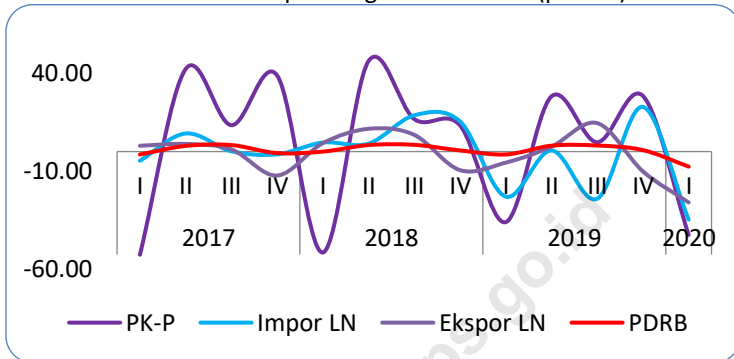
Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*y-on-y*)
Triwulan I 2019 dan Triwulan I 2020 (persen)



Bila dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan I 2020 (*y-on-y*), komponen Ekspor Luar Negeri menjadi komponen dengan sumbangan pertumbuhan negatif terdalam, tercatat sebesar -7,78 persen. Selanjutnya diikuti Komponen PMTB dan PK-LNPRT, masing-masing sebesar -0,48 persen dan -0,07 persen.

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi *year on year*, perekonomian ekonomi Bali secara *quarter to quarter* juga tumbuh negatif di hampir seluruh komponen pengeluarannya sehingga secara akumulatif tercatat sebesar -7,67 persen. Hanya Komponen PK-LNPRT yang tumbuh positif, yakni sebesar 1,23 persen. Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) dengan pertumbuhan -42,61 persen tercatat sebagai komponen pengeluaran yang mengalami pertumbuhan negatif terdalam pada triwulan I 2020. Diikuti oleh Komponen Impor Luar Negeri dan Komponen Ekspor Luar Negeri yang tercatat tumbuh negatif masing-masing sebesar -34,77 persen dan -26,02 persen.

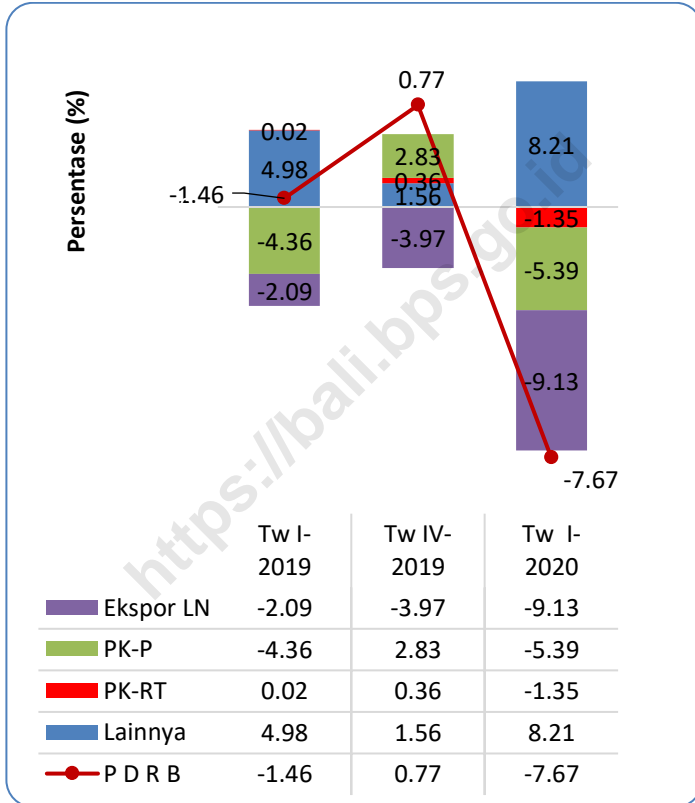
Gambar I.10
 Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (q -to- q)
 Trw.I 2017 sampai dengan Trw. I 2020 (persen)



Jika dilihat dari sumber penciptaan pertumbuhan q -to- q triwulan I 2020, Komponen Ekspor Luar Negeri tercatat menjadi penarik terdalam dengan sumbangan sebesar -9,13 persen. Selanjutnya diikuti oleh Komponen PK-P dan PK-RT yang masing-masing berkontribusi sebesar -5,39 persen dan -1,35 persen. Sedangkan komponen pengeluaran lainnya menyumbang sebesar 8,21 persen.

Gambar I.11

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (q -to- q)
Triwulan I 2019, Triwulan IV 2019 dan Triwulan I 2020 (persen)



BAB II

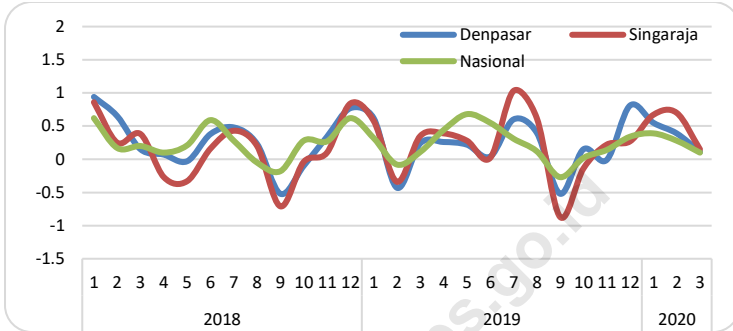
INFLASI

Inflasi merupakan indikator yang menunjukkan kecenderungan perubahan harga barang dan jasa pada umumnya. Sebagai salah satu indikator dalam perekonomian suatu wilayah, laju inflasi kiranya menjadi salah satu pertimbangan dalam penetapan kebijakan pemerintah. Khusus pada bulan Maret 2020, pendataan pergerakan harga di Denpasar dan Singaraja dilakukan dengan menerapkan prosedur pencegahan Covid-19 yaitu dengan cara wawancara melalui telepon, *email*, dan sejenisnya. Walaupun demikian, kaidah statistik tetap dijaga dan statistik yang dihasilkan untuk mengestimasi angka inflasi tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Selama Januari 2018 sampai Maret 2020, laju inflasi Kota Denpasar mengalami pergerakan lebih stabil dibandingkan laju inflasi Singaraja. Selama triwulan I 2020, laju inflasi bulanan Kota Denpasar dan Singaraja selalu mengalami kondisi inflasi (nilai > 0) dan tercatat selalu berada lebih tinggi dibandingkan inflasi Nasional. Inflasi tertinggi Kota Denpasar terjadi pada bulan Januari sedangkan Kota Singaraja terjadi pada bulan Februari. Sebaliknya, bulan Maret adalah waktu ketika inflasi kedua kota ini mencapai besaran terendah di triwulan I 2020.

Gambar II.1

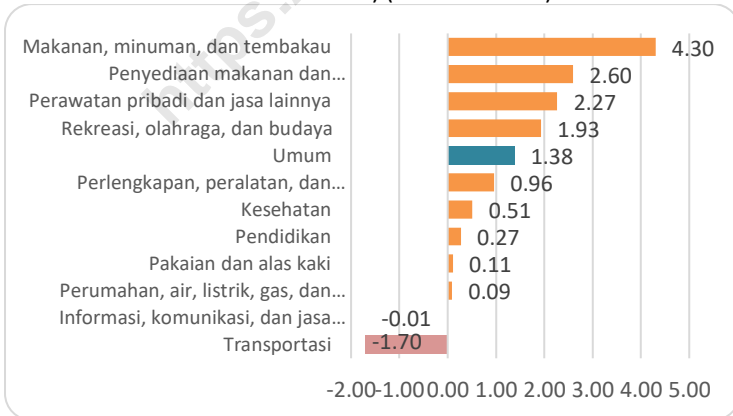
Perkembangan Inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional
Januari 2018 – Maret 2020



Catatan : Inflasi Januari 2018 s.d Desember 2019 menggunakan IHK 2012=100

Gambar II.2

Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan I 2020*) (IHK 2018=100)



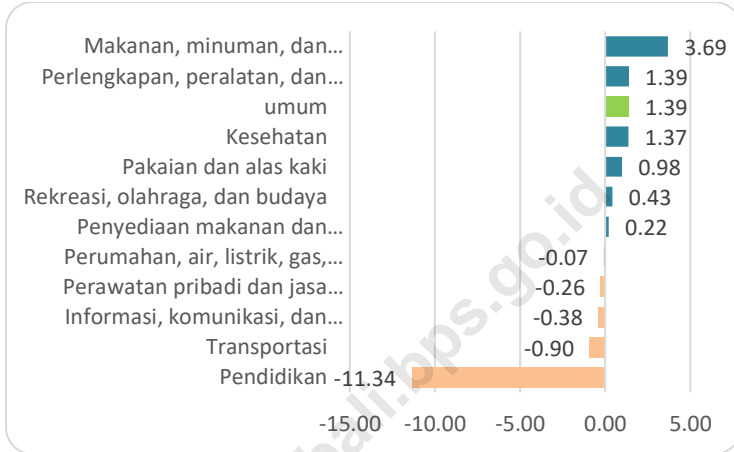
*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Berdasarkan metode perubahan rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam menghitung inflasi triwulanan, inflasi triwulan I 2020 Kota Denpasar tercatat sebesar 1,38 persen. Sebagian besar kelompok pengeluaran mengalami inflasi. Kelompok pengeluaran dengan laju inflasi tertinggi tercatat pada kelompok makanan, minuman dan tembakau, yakni sebesar 4,30 persen. Persentase tertinggi selanjutnya adalah kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya, masing-masing tercatat sebesar 2,60 persen dan 2,27 persen.

Sejalan dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, Kota Singaraja juga tercatat inflasi sebesar 1,39 persen pada triwulan I 2020. Berdasarkan kelompok pengeluarannya, komponen makanan, minuman dan tembakau (3,69%), komponen perlengkapan dan pemeliharaan rutin rumah tangga (1,39%) serta komponen kesehatan (1,37%) menjadi tiga komponen dengan laju inflasi tertinggi di triwulan I 2020. Sementara itu, lima dari sebelas komponen mengalami deflasi. Deflasi terdalam tercatat pada komponen pendidikan yang tercatat mencapai -11,34 persen (Gambar II.3).

Gambar II.3

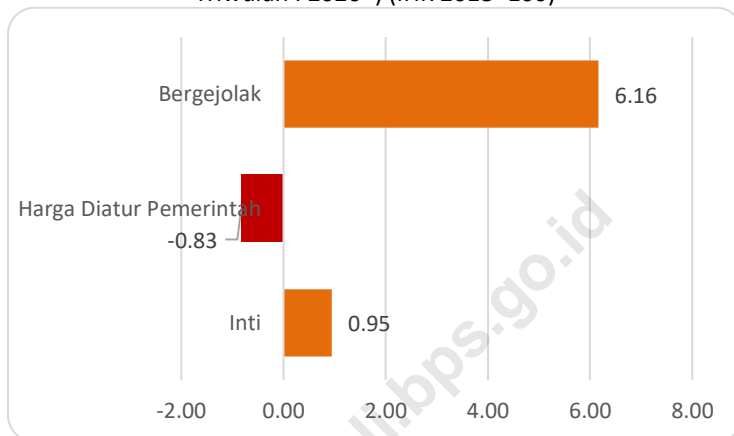
Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan I 2020*) (IHK 2018=100)



*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

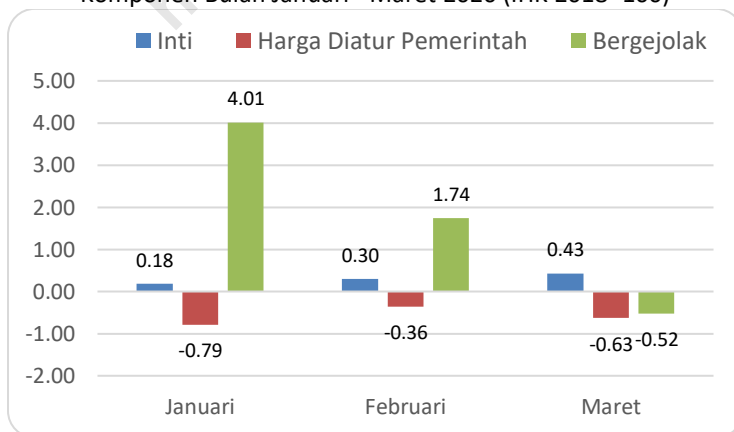
Selama triwulan I 2020 di kota Denpasar, dua dari tiga kelompok komponen tercatat mengalami inflasi (nilai>0). Dua komponen tersebut adalah komponen bergejolak dan komponen inti, masing-masing tercatat inflasi 6,16 persen dan 0,95 persen. Sedangkan hanya komponen harga diatur pemerintah yang mengalami deflasi, yaitu sedalam -0,83 persen.

Gambar II.4
 Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen
 Triwulan I 2020*) (IHK 2018=100)



*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

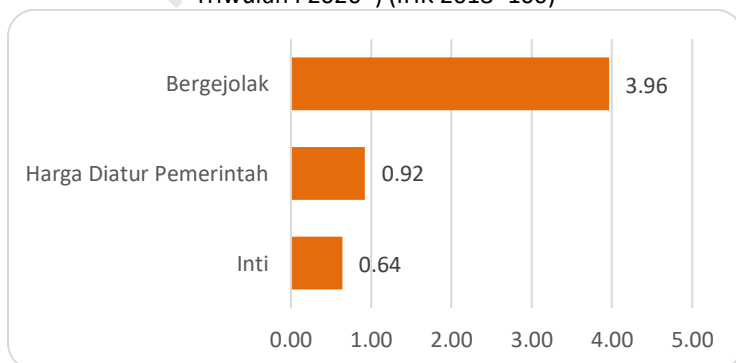
Gambar II.5
 Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok
 Komponen Bulan Januari - Maret 2020 (IHK 2018=100)



Dari tingkat inflasi bulanan selama triwulan I 2020, komponen bergejolak di bulan Januari tercatat sebagai komponen yang mengalami inflasi tertinggi, yaitu sebesar 4,01 persen. Sebaliknya dari sisi deflasi terdalam, komponen harga diatur pemerintah bulan Januari tercatat sebagai komponen yang mengalami penurunan harga terdalam pada triwulan I 2020. Deflasi komponen ini tercatat -0,79 persen.

Pada triwulan I 2020, seluruh kelompok komponen Kota Singaraja tercatat mengalami inflasi (nilai>0). Komponen bergejolak tercatat sebagai kelompok komponen yang mengalami inflasi tertinggi, tercatat 3,96 persen. Sebaliknya, komponen inti menjadi kelompok komponen yang mengalami inflasi terendah, tercatat 0,64 persen.

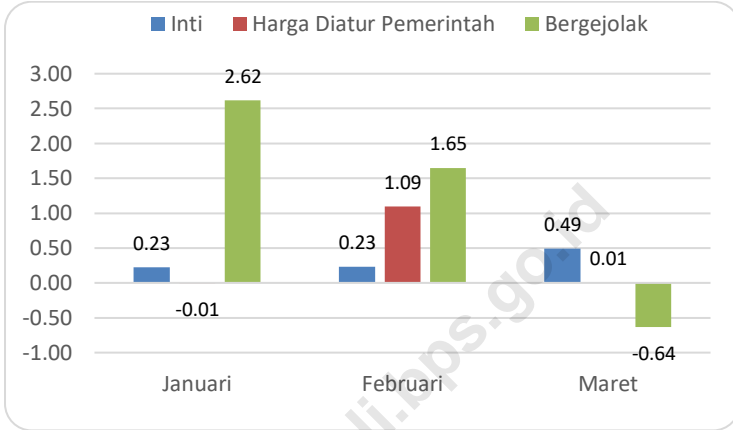
Gambar II.6
Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen
Triwulan I 2020*) (IHK 2018=100)



*Penghitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Gambar II.7

Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan Januari - Maret 2020 (IHK 2018=100)



Berdasarkan tingkat inflasi bulanan triwulan I 2020, inflasi tertinggi terjadi di bulan Januari pada komponen bergejolak yang tercatat mencapai 2,62 persen. Selain itu, komponen bergejolak juga menjadil satu-satunya komponen yang mengalami deflasi pada triwulan ini. Deflasi terjadi di bulan Maret yang ketika itu tercatat sedalam -0,64 persen.

Bagaimana Mengukur Agregat Inflasi Triwulanan?

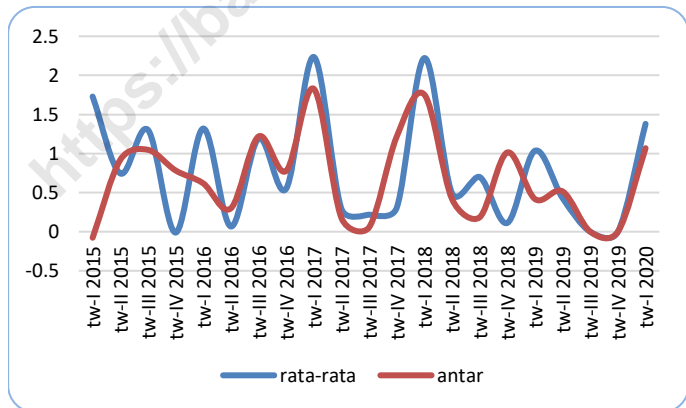
Bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana metode penghitungan inflasi triwulanan melahirkan nilai inflasi yang berbeda. Model pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perubahan rata-rata IHK dan metode perubahan antar IHK yang didefinisikan sebagai :

$$\text{Inflasi}_{\text{triwulan}-t} = \frac{\sum \text{IHK}_{\text{triwulan}-t} - \sum \text{IHK}_{\text{triwulan}-t-1}}{\sum \text{IHK}_{\text{triwulan}-t-1}} \times 100\%$$

Sementara metode perubahan antar IHK didefinisikan sebagai :

$$\text{Inflasi}_{\text{triwulan}-t} = \frac{\text{IHK}_m \text{ terakhir},t - \text{IHK}_m \text{ terakhir},t-1}{\text{IHK}_m \text{ terakhir},t-1} \times 100\%$$

Hasilnya adalah sebagai berikut:



Metode rata-rata cenderung lebih fluktuatif sementara metode antar IHK memberikan hasil yang relatif lebih *smooth*. Dengan kata lain metode rata-rata kiranya cocok menggambarkan fluktuasi sementara metode antar IHK lebih baik dalam menggambarkan tren.

BAB III

PARIWISATA

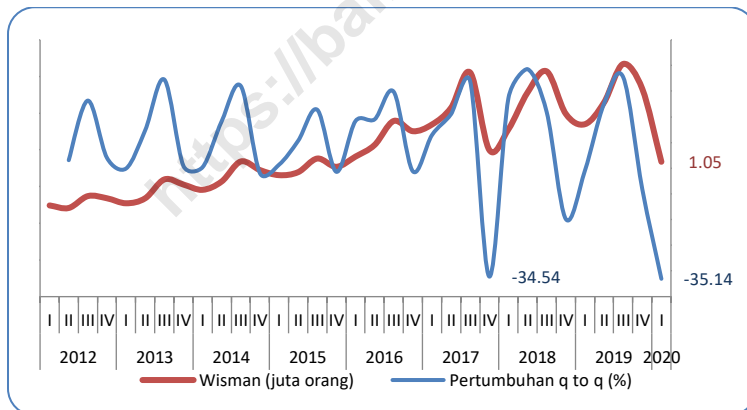
Tak bisa dipungkiri pandemi Covid-19 kemungkinan besar tidak lagi berdampak sama dengan gangguan-gangguan pariwisata pada masa lalu. Tampaknya gangguan pandemi Covid-19 akan berlangsung lebih lama, dikarenakan gangguan ini terjadi hampir di seluruh dunia dan penyebarannya begitu cepat, ditambah lagi dengan belum ditemukannya vaksin yang dapat menangkal virus ini. Distorsi pada masa lampau khususnya krisis ekonomi pada tahun 1998, kejadian Bom Bali I dan Bom Bali II pada tahun 2002 dan 2005 bisa dikatakan berdampak lebih sebentar jika dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut tentunya pada kejadian-kejadian di masa lampau tidaklah menutup jalur transportasi seperti yang terjadi saat ini. Dengan adanya pandemi Covid-19, seluruh negara melakukan pengetatan jalur transportasi bahkan ada negara yang menerapkan *lockdown* sehingga masyarakatnya sama sekali tidak dapat bepergian dan orang-orang di luar wilayah tersebut juga tidak dapat masuk ke wilayah tersebut. Bali sebagai salah satu tujuan wisata negara-negara di dunia tentunya terkena imbas yang tidak ringan dari kondisi tersebut.

Jumlah kedatangan wisatawan manca negara (wisman) pada triwulan I tahun 2020 tercatat mencapai 1,05 juta kunjungan.

Jumlah ini tercatat mengalami penurunan sedalam -35,14 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan jumlah wisman pada triwulan I tahun 2020 mencapai lebih dari 568 ribu orang. Semenjak tahun 2012, penurunan wisman pada triwulan ini merupakan penurunan *quarter to quarter* yang paling dalam. Nampaknya dampak wabah pandemi Covid-19 terhadap pariwisata lebih parah dibandingkan erupsi Gunung Agung yang terjadi triwulan IV 2017. Ketika itu kedatangan wisman tercatat menurun -34,54 persen, lebih tinggi 0,60 poin dibanding triwulan ini.

Gambar III.1

Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2020



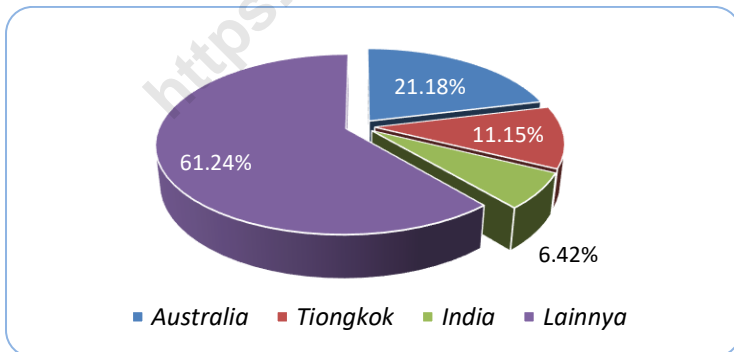
Kondisi sejalan jika dilihat secara *year on year* atau perbandingan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Jumlah kunjungan wisman triwulan I tahun 2020 tercatat menurun mencapai -21,82 persen. Jumlah wisman menurun sekitar 293 ribu

lebih dari jumlah kunjungan wisman triwulan I 2019 yang tercatat 1,34 juta kunjungan.

Dari sisi negara asalnya, wisman kebangsaan Australia menjadi kontributor wisman tertinggi pada triwulan I 2020. Wisman Australia pada triwulan ini tercatat memberikan *share* 21,18 persen atau seperlima lebih dari total wisman ke Bali. Kontribusi tertinggi selanjutnya adalah wisman Tiongkok dengan capaian sebesar 11,15 persen. Kontribusi wisman India menjadi kontribusi tertinggi ketiga pada triwulan ini, capaian kontribusi wisman ini tercatat sebesar 6,42 persen. Sementara itu, wisman asal negara lainnya tercatat sebesar 61,24 persen.

Gambar III.2

Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan I Tahun 2020



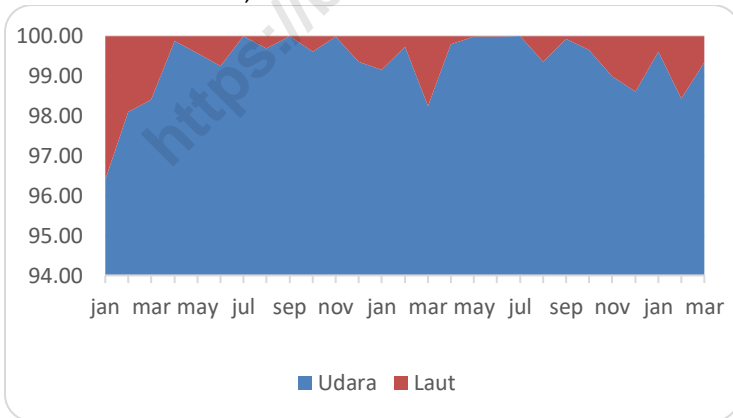
Dilihat dari pintu masuknya, kedatangan wisman melalui pelabuhan udara masih mendominasi pada triwulan ini. Jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan udara tercatat 1,04 juta kunjungan. Jumlah tersebut turun -35,10 persen jika dibandingkan

dengan kedatangan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,60 juta kunjungan. Kondisi yang sama jika dilihat secara *year on year*, kedatangan wisman triwulan I 2020 tercatat turun -21,72 persen dibandingkan dengan kedatangan wisman triwulan I 2019.

Dari sisi pintu masuk lainnya, jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada triwulan I 2020 tercatat 6,91 ribu kunjungan. Jumlah tersebut menurun lebih dari setengahnya jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (-52,96 persen). Begitupula jika dibandingkan periode yang sama tahun 2019 (*yoy*), penurunannya mencapai -46,46 persen.

Gambar III.3

Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara maupun Pelabuhan Laut, Januari 2018 – Maret 2020

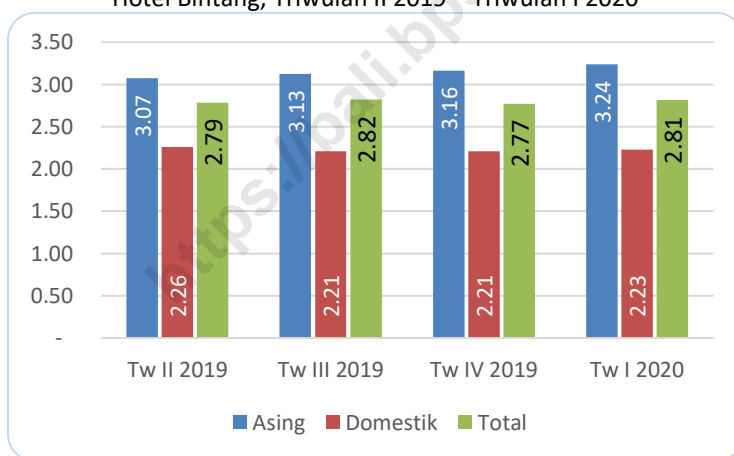


Secara umum, rata-rata lama menginap di hotel berbintang pada triwulan I 2020 tercatat selama 2,81 hari. Besaran tersebut meningkat 0,04 poin jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat 2,77 hari. Berdasarkan kategori tamu yang menginap,

rata-rata lama menginap tamu asing lebih tinggi dibandingkan tamu domestik selama setahun terakhir. Pada triwulan I 2020, rata-rata lama menginap tamu asing mencapai 3,24 hari sedangkan tamu domestik mencapai 2,23 hari. Kedua besaran tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Rata-rata lama menginap tamu asing meningkat 0,08 poin sedangkan rata-rata lama menginap tamu domestik meningkat 0,02 poin.

Gambar III.4

Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan II 2019 – Triwulan I 2020

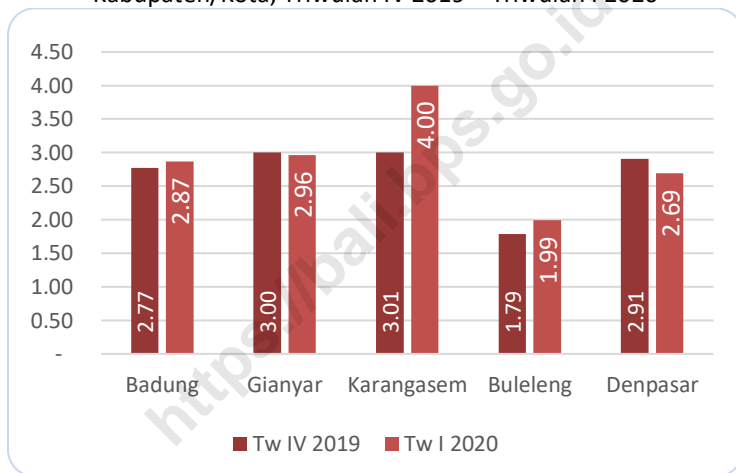


Menurut wilayah kabupaten/kota, rata-rata lama menginap di hotel berbintang tertinggi pada triwulan I 2020 tercatat di Karangasem, yakni selama 4,00 hari. Sedangkan besaran terendah tercatat di Buleleng dengan rata-rata lama menginap mencapai 1,99 hari. Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, sebagian besar

wilayah mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi terjadi di Karangasem (0,99 poin). Sebaliknya, penurunan hanya terjadi di Denpasar dan Gianyar. Keduanya menurun masing-masing sedalam -0,21 poin dan -0,04 poin.

Gambar III.5

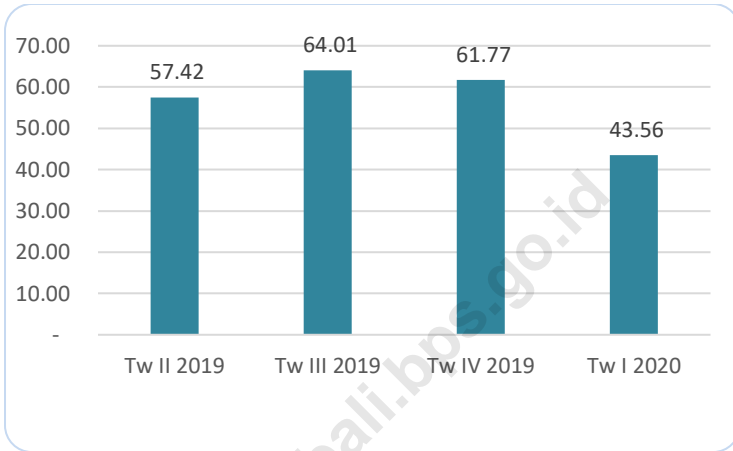
Rata rata Lama Menginap di Hotel Bintang Menurut Kabupaten/Kota, Triwulan IV 2019 – Triwulan I 2020



Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). Pada triwulan I 2020, TPK hotel berbintang mengalami penurunan *quarter to quarter*, dari 61,77 persen menjadi 43,56 persen. Selain itu, capaian pada triwulan ini tercatat sebagai capaian terendah selama setahun terakhir.

Gambar III.6

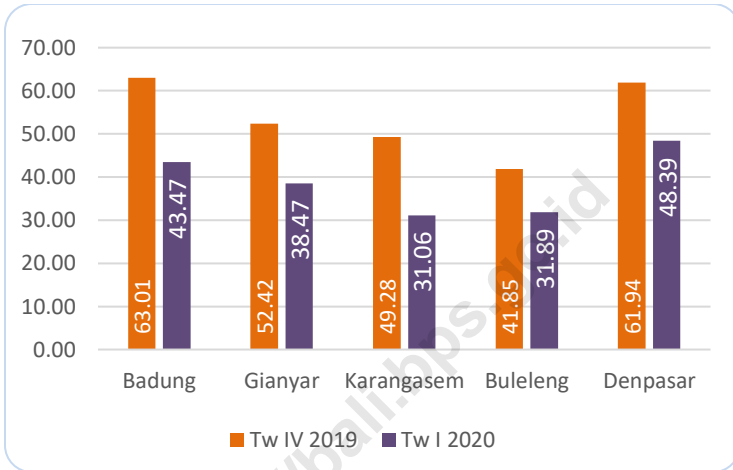
TPK pada Kelompok Hotel Bintang,
Triwulan II 2019 – Triwulan I 2020



Berdasarkan kabupaten/kota, tiga capaian tertinggi TPK hotel berbintang triwulan I 2020 tercatat di Denpasar, Badung dan Gianyar, masing-masing mencapai besaran 48,39 persen, 43,47 persen dan 38,47 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, seluruh kabupaten/kota tercatat mengalami penurunan dengan penurunan terdalam terjadi di Badung, yakni sedalam -19,55 poin. Sedangkan penurunan terdangkal terjadi di Buleleng dengan besaran penurunan mencapai -9,96 poin.

Gambar III.7

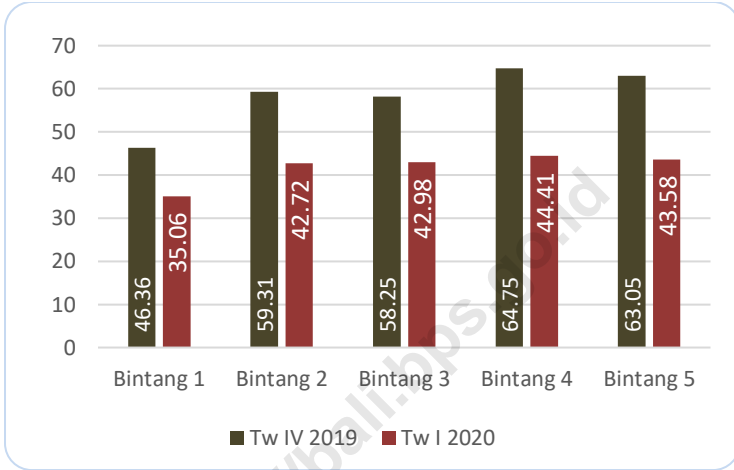
TPK Hotel Bintang Menurut Kabupaten/Kota,
Triwulan IV 2019 – Triwulan I 2020



Menurut klasifikasi hotel berbintang, hotel bintang empat menjadi hotel yang mencapai besaran TPK tertinggi diantara klasifikasi hotel lainnya. TPK hotel bintang empat pada triwulan I 2020 tercatat 44,41 persen. Sedangkan TPK terendah tercatat pada hotel bintang satu yang mencapai besaran 35,06 persen. Secara *quarter to quarter*, seluruh TPK berdasarkan klasifikasi hotel berbintang mengalami penurunan. Penurunan terdalam terjadi pada hotel bintang empat yang menurun dari 64,75 persen pada triwulan IV 2019 menjadi 44,41 persen pada triwulan I 2020. Penurunan terdalam selanjutnya tercatat pada hotel bintang lima (-19,47 poin), bintang dua (-16,59 poin), bintang tiga (-15,27 poin) dan bintang satu (-11,30 poin)

Gambar III.8

TPK Hotel Bintang Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang,
Triwulan IV 2019 – Triwulan I 2020



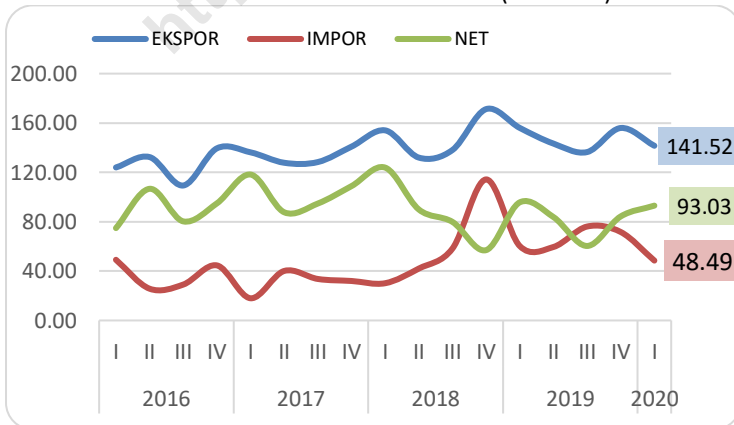
BAB IV

EKSPOR DAN IMPOR

Ekspor Provinsi Bali pada triwulan I tahun 2020 tercatat 141,52 juta USD. Nilai tersebut menurun sedalam -9,25 persen dibanding triwulan sebelumnya (*q to q*). Sedangkan jika dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y o y*), ekspor pada triwulan I 2020 menurun sedalam -9,28 persen. Sementara itu, nilai impor triwulan I 2020 tercatat sebesar 48,49 juta USD. Dibanding dengan triwulan sebelumnya, impor turun sedalam -32,34 persen. Sejalan dengan itu, jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, impor triwulan I 2020 menurun sedalam -19,60 persen.

Gambar IV.1

Perkembangan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor
Triwulan I 2016 – Triwulan I 2020 (Juta USD)

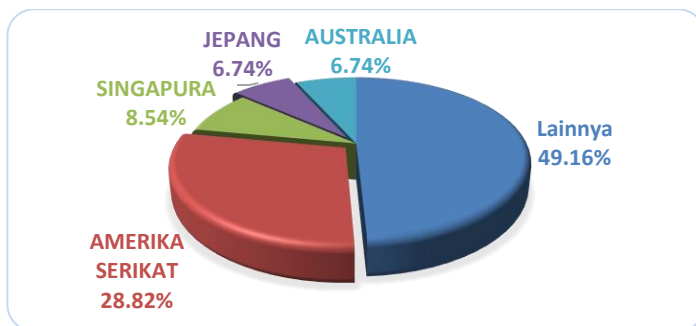


Meski secara *quarter to quarter* nilai ekspor dan impor mengalami penurunan, namun dari sisi surplus perdagangan masih menunjukkan nilai peningkatan. Peningkatan *q-to-q* surplus perdagangan tercatat sebesar 10,39 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, surplus perdagangan mengalami sedikit penurunan. Tercatat sebesar 95,69 juta USD pada triwulan I 2019, net ekspor mengalami penurunan -2,78 persen secara *year on year* dan tercatat 93,03 juta USD pada triwulan I 2020.

Jika dilihat berdasarkan negara tujuannya, maka pada triwulan I 2020, ekspor Bali ke Negara Amerika Serikat masih mendominasi dengan pangsa ekspor mencapai 28,82 persen. Di posisi kedua, ekspor ke negara Singapura dengan *share* sebesar 8,54 persen. Sedangkan posisi selanjutnya ditempati Jepang dan Australia yang memiliki besaran kontribusi ekspor yang mirip, yaitu sebesar 6,74 persen.

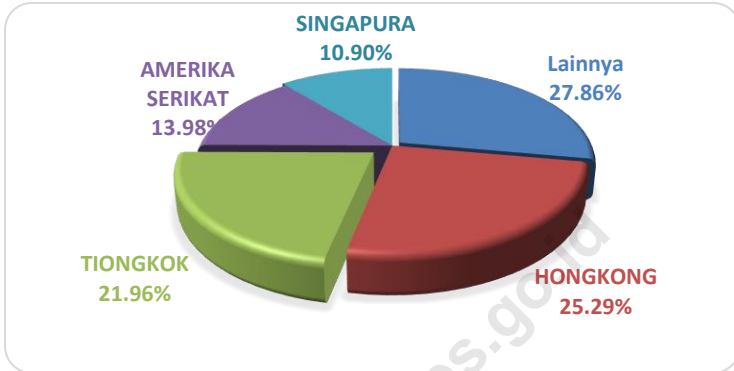
Gambar IV.2

Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan I 2020



Gambar IV.3

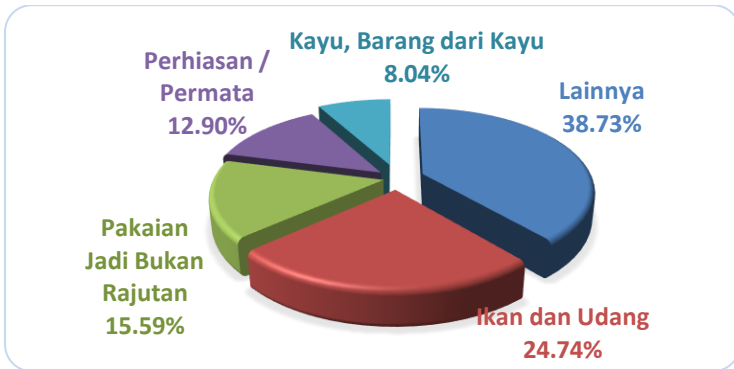
Impor Menurut Negara Asal Triwulan I 2020



Jika Amerika Serikat menjadi negara tujuan ekspor terbesar Bali, maka Hongkong menjadi negara asal impor tertinggi ke Bali, menyumbang seperempat lebih dari total pangsa impor pada triwulan I 2020. Kontribusi tertinggi selanjutnya adalah Tiongkok dan Amerika Serikat, masing-masing memberikan *share* terhadap impor Bali sebesar 21,96 persen dan 13,98 persen.

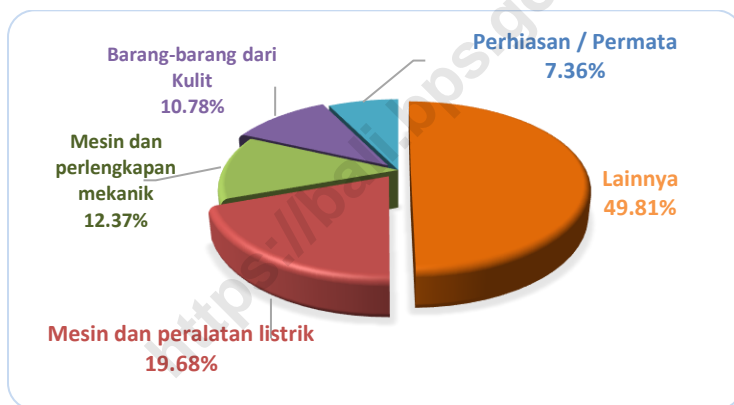
Gambar IV.4

Komoditas Utama Ekspor Triwulan I 2020



Komoditas ekspor Bali didominasi oleh komoditas Ikan dan Udang yang persentasenya mencapai 24,74 persen (35,02 juta USD). Selain ikan dan Udang, komoditas ekspor Bali dengan nilai tinggi lainnya antara lain pakaian jadi bukan rajutan dan perhiasan/permata dengan persentase masing-masing 15,59 persen (22,07 juta USD) dan 12,90 persen (18,26 juta USD).

Gambar IV.5
Komoditas Utama Impor Triwulan I 2020



Jika dilihat dari sisi impornya, impor pada triwulan ini didominasi oleh komoditas mesin dan perlengkapan listrik dengan persentase mencapai 19,68 persen (9,54 juta USD). Komoditas impor Bali terbesar selanjutnya antara lain mesin dan perlengkapan mekanik serta barang-barang dari kulit dengan persentase masing-masing sebesar 12,37 persen (6,00 juta USD) dan 10,78 persen (5,23 juta USD).

BAB V

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

V.1 Sekilas Tentang IPM

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan backcasting hingga tahun 2010.

IPM dibentuk dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam

menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standarisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Untuk status capaian, IPM suatu wilayah diklasifikasikan menjadi empat yaitu : rendah ($IPM < 60$), sedang ($60 \leq IPM < 70$), tinggi ($70 \leq IPM < 80$) dan sangat tinggi ($IPM > 80$).

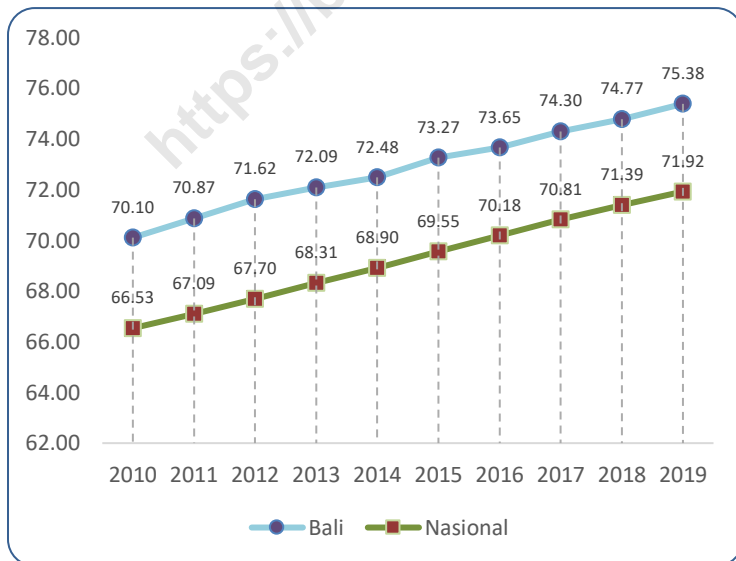
V.2 Perkembangan IPM Provinsi Bali

Secara umum, pembangunan manusia Bali terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2019. IPM Bali meningkat dari 70,10 pada tahun 2010 menjadi 75,38 pada tahun 2019. Selama periode tersebut, IPM Bali rata-rata tumbuh sebesar 0,81 persen per tahun dan selalu berada di level “tinggi”. Pada periode 2018-2019, IPM Bali tumbuh 0,82 persen.

IPM Bali yang selalu berada di atas nasional, di tahun 2019 tercatat berada di posisi lima tertinggi secara nasional, di bawah DKI Jakarta (80,76), DI Yogyakarta (79,99), Kalimantan Timur (76,61) dan Kepulauan Riau (75,48). Sementara dari segi pertumbuhan 2018-2019, Bali dengan pertumbuhan 0,82 persen menduduki peringkat tiga terakhir dari seluruh provinsi secara nasional. Pertumbuhan tertinggi terjadi di Papua Barat yang tercatat tumbuh 1,51 persen, sedangkan pertumbuhan terendah berada di DKI Jakarta yang hanya mencapai 0,36 persen.

Gambar V.1

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2019



Tabel V. 1
Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali,
2010-2019

Bali	Tahun									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
IPM	70,1	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	73,65	74,30	74,77	75,38
Peningkatan		0,77	0,75	0,47	0,39	0,79	0,38	0,65	0,47	0,61
Pertumbuhan		1,10	1,06	0,66	0,54	1,09	0,52	0,88	0,63	0,82
Status IPM	Tinggi									

Selama periode 2018 hingga 2019, status IPM seluruh kabupaten/kota tidak mengalami perubahan. Terdapat 5 dari 9 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “tinggi”, antara lain Klungkung, Jembrana, Buleleng, Tabanan dan Gianyar. Hanya dua kabupaten/kota yang berstatus “sedang”, yakni Bangli dan Karangasem. Hingga saat ini, terdapat 2 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “sangat tinggi”, yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Kota Denpasar sendiri sudah tercatat berstatus “sangat tinggi” sejak tahun 2012 sampai sekarang. Sedangkan Kabupaten Badung baru terhitung tiga tahun berstatus pembangunan manusia “sangat tinggi”.

Seluruh kabupaten/kota tercatat mengalami peningkatan angka IPM, selama tahun 2018 sampai 2019. Kota Denpasar sebagai kabupaten/kota dengan nilai IPM tertinggi di Bali tercatat memiliki peningkatan IPM paling rendah pada periode ini. Peningkatan

Denpasar hanya mencapai 0,46 persen. Peningkatan terendah selanjutnya adalah Kabupaten Gianyar, tercatat 0,56 persen, disusul Kabupaten Bangli dengan peningkatan IPM hanya sebesar 0,57 persen. Sementara itu, Karangasem sebagai kabupaten/kota dengan nilai IPM terendah di Bali tercatat memiliki peningkatan IPM tertinggi di periode 2018-2019. Peningkatan IPM Karangasem mencapai 1,28 persen; disusul Kungkung sebesar 1,14 persen dan Jembrana sebesar 0,98 persen.

Tabel V.2
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2017-2019

Kabupaten/Kota	IPM			Pertumbuhan			Status IPM Tahun 2018
	2017	2018	2019	2016-2017	2017-2018	2018-2019	
Jembrana	70,72	71,65	72,35	0,48	1,32	0,98	Tinggi
Tabanan	74,86	75,45	76,16	0,90	0,79	0,94	Tinggi
Badung	80,54	80,87	81,59	0,93	0,41	0,89	Sangat Tinggi
Gianyar	76,09	76,71	77,14	0,52	0,81	0,56	Tinggi
Klungkung	70,13	70,90	71,71	1,18	1,10	1,14	Tinggi
Bangli	68,24	68,96	69,35	1,81	1,06	0,57	Sedang
Karangasem	65,57	66,49	67,34	0,52	1,40	1,28	Sedang
Buleleng	71,11	71,70	72,30	0,65	0,83	0,84	Tinggi
Kota Denpasar	83,01	83,30	83,68	0,52	0,35	0,46	Sangat Tinggi
Provinsi Bali	74,30	74,77	75,38	0,88	0,63	0,82	Tinggi

V.3 Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Selain itu patokan nilai dasar juga tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karenanya apabila tidak terjadi perubahan destruktif yang signifikan seperti halnya bencana alam, atau peperangan, capaian IPM relatif tidak akan mengalami penurunan.

Tabel V.3

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut
Komponen, 2017-2019

Komponen	Satuan	2017	2018	2019
Umur harapan hidup saat lahir (UHH)	Tahun	71,46	71,68	71,99
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	13,21	13,23	13,27
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	8,55	8,65	8,84
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp Juta	13,57	13,89	14,15
IPM		74,30	74,77	75,38

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

Bagian ini merupakan kelanjutan dari *paper* yang dikembangkan oleh OPHI (Oxford Program for Human Developing Institute). Jurnal awalnya hanya untuk penyusunan Inequality-Adjusted Human Development Index (IHDI), akan tetapi beberapa perbaikan dari Mario Zavaleta mengusulkan supaya dibuatkan metode untuk melihat pengaruh pertumbuhan HDI pada suatu kurun waktu terhadap series pertumbuhan IPM pada tahun sebelumnya. Paper ini sangat sederhana namun dalam kenyataannya memang cukup sulit untuk mengklasifikasikan pertumbuhan suatu indeks terhadap tren pertumbuhan indeks sebelumnya. Hal ini akan lebih sulit lagi jika indeks memiliki pertumbuhan yang searah seperti halnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena sangat jarang ditemui kasus IPM mengalami penurunan.

Untuk melihat pertumbuhan antar waktu terhadap series pertumbuhan yang sudah ada, kita perlu mengetahui beberapa jenis rata-rata yang dikenal dalam matematika. Ada tiga rata-rata yang kiranya perlu dikenal yaitu aritmetik (AM), geometrik (GM) dan harmonik (HM). Untuk semua bilangan riil, urutan dari ketiga indeks ini adalah : $AM \geq GM \geq HM$. Untuk sejumlah n bilangan riil A_1, \dots, A_n penghitungan dari masing-masing rata-rata adalah:

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

$$AM = \frac{A_1 + \dots + A_n}{N}; GM = \sqrt[n]{A_1 \dots A_n}; HM = \frac{n}{\frac{1}{A_1} + \dots + \frac{1}{A_n}}$$

Apabila pertumbuhan antara tahun t dan $t+1$ dianggap A_{t+1} maka untuk melihat dampak A_{t+1} terhadap series pertumbuhan bisa dilihat dari tabel berikut ini.

$A_{t+1} > AM(0, \dots, A_t)$	Meningkat
$AM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > GM(0, \dots, A_t)$	Moderat
$GM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Melambat
$A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Menurun

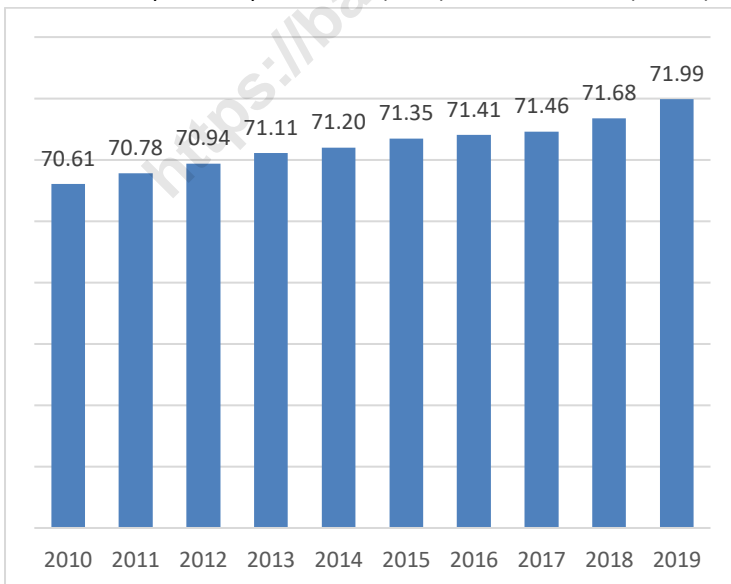
Dari nilai yang terdapat dalam tabel kiranya dapat diberikan interpretasi terhadap klasifikasi dari pertumbuhan suatu waktu terhadap series pertumbuhan yang terbentuk dari tahun sebelumnya. Hasil ini juga konsisten untuk mengklasifikasikan pertumbuhan yang terjadi pada IHDI yang akan dibahas pada blok selanjutnya.

V.3.A Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2010 hingga 2019, Bali telah berhasil meningkatkan Umur Harapan Hidup saat lahir sebesar 1,38 tahun atau rata-rata tumbuh sebesar 0,22 persen per tahun. Pada tahun 2010, Umur Harapan Hidup saat lahir di Bali hanya sebesar 70,61 tahun, dan pada tahun 2019 telah mencapai 71,99 tahun.

Gambar V.2

Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2019 (Tahun)



Tabel V.4
Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota,
2010-2019

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jembrana	70,75	70,92	71,09	71,26	71,39	71,43	71,57	71,70	71,91	72,21
Tabanan	72,02	72,18	72,35	72,52	72,64	72,74	72,89	73,03	73,23	73,53
Badung	73,77	73,91	74,05	74,19	74,30	74,31	74,42	74,53	74,71	74,99
Gianyar	72,31	72,43	72,57	72,71	72,78	72,84	72,95	73,06	73,26	73,56
Klungkung	69,26	69,45	69,66	69,84	69,91	70,11	70,28	70,45	70,70	71,06
Bangli	68,80	68,98	69,18	69,36	69,44	69,54	69,69	69,83	70,05	70,37
Karangasem	68,56	68,76	68,96	69,12	69,18	69,48	69,66	69,85	70,05	70,35
Buleleng	70,06	70,23	70,41	70,58	70,71	70,81	70,97	71,14	71,36	71,68
Kota Denpasar	73,24	73,34	73,44	73,56	73,71	73,91	74,04	74,17	74,38	74,68
BALI	70,61	70,78	70,94	71,11	71,20	71,35	71,41	71,46	71,68	71,99

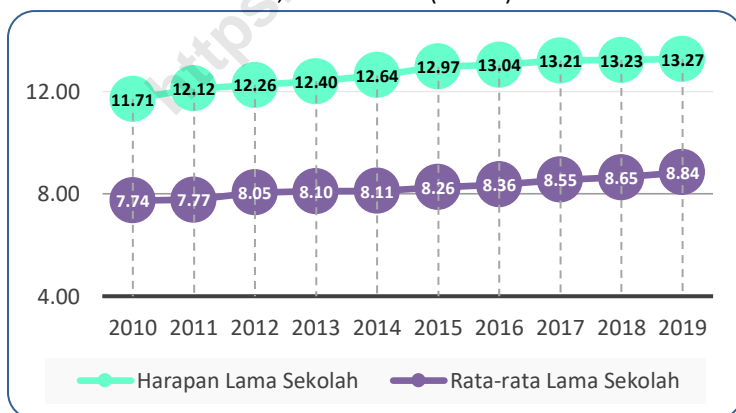
Kabupaten Badung tercatat memiliki UHH tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Bali. UHH Badung di tahun 2019 tercatat mencapai 74,99 tahun atau meningkat 0,28 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. UHH tertinggi setelah Kabupaten Badung adalah Kota Denpasar yang di tahun 2019 ini UHH-nya mencapai 74,68 tahun. Sementara itu wilayah dengan UHH terendah adalah Karangasem dan Bangli yang capaiannya di tahun 2019 tercatat masing-masing 70,35 tahun dan 70,37 tahun.

V.3.B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Selama periode 2010 hingga 2019, Harapan Lama Sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 1,40 persen per tahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Pada tahun 2019, Harapan Lama Sekolah di Bali telah mencapai 13,27 tahun yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus D1 sampai D2.

Gambar V.3

Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2019 (Tahun)



Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Bali tumbuh 1,49 persen per tahun selama periode 2010 hingga 2019. Pertumbuhan yang positif ini kiranya merupakan

modal penting dalam membangun kualitas manusia Bali yang lebih baik. Pada tahun 2019, secara rata-rata penduduk Bali usia 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan selama 8,84 tahun, atau telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

Tabel V.5

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota,
2017-2019

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Lama Sekolah (Tahun)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2019)	Kenaikan	
	2017	2018	2019		2017-2018	2018-2019
Jembrana	12,40	12,61	12,63	0,202	0,21	0,02
Tabanan	12,95	12,96	12,99	0,188	0,01	0,03
Badung	13,94	13,95	13,97	0,184	0,01	0,02
Gianyar	13,37	13,71	13,80	0,189	0,34	0,09
Klungkung	12,94	12,95	12,98	0,159	0,01	0,03
Bangli	12,30	12,31	12,33	0,204	0,01	0,02
Karangasem	12,38	12,39	12,40	0,190	0,01	0,01
Buleleng	12,62	12,89	12,91	0,164	0,27	0,02
Kota Denpasar	13,97	13,98	13,99	0,177	0,01	0,01
Provinsi Bali	13,21	13,23	13,27	0,173	0,02	0,04

Dilihat dari kabupaten/kota di Bali, Kota Denpasar tercatat merupakan daerah dengan HLS tertinggi di tahun 2019. Capaian HLS Kota Denpasar tercatat 13,99 tahun atau meningkat 0,01 tahun

dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Capaian HLS Denpasar di tahun 2019 hanya berada sedikit di atas Badung yang mencapai 13,97 tahun dan Gianyar dengan capaian 13,80 tahun. Di sisi lain, Bangli tercatat sebagai kabupaten dengan capaian HLS terendah yang hanya mencapai 12,33 tahun. Sementara itu, peningkatan HLS Gianyar periode 2018-2019 merupakan yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain, tercatat mencapai 0,09 tahun. Peningkatan tertinggi selanjutnya adalah Tabanan dan Klungkung, yang tercatat sama-sama meningkat 0,03 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan HLS pertahun pada periode 2010 sampai 2019 sekitar 0,17 tahun. Bangli sebagai kenaikan tertinggi (0,204 tahun) serta Klungkung sebagai kenaikan terendah (0,159 tahun).

Komponen dimensi pendidikan lainnya yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) yang juga menunjukkan kenaikan di tahun 2019 untuk semua kabupaten/kota. Kota Denpasar tercatat yang paling tinggi di tahun ini, dengan RLS 11,23 tahun. Setelah Denpasar, kabupaten Badung dan Gianyar tercatat sebagai yang tertinggi dengan capaian RLS masing-masing 10,38 tahun dan 8,94 tahun. Sementara itu Karangasem tercatat sebagai kabupaten dengan RLS terendah yang tercatat 6,31 tahun. Dengan capaian ini hanya Denpasar dan Badung yang tercatat memiliki RLS setara dengan pendidikan di atas SMP. Dilihat dari kenaikan 2018-2019, setengah dari kabupaten/kota tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Tabanan, Badung, Klungkung, Buleleng dan Denpasar. Kenaikan RLS

tertinggi tercatat di Klungkung yang mencapai 0,37 tahun sedangkan terendah di Gianyar dan Bangli dengan peningkatan masing-masing sebesar 0,02 tahun dan 0,03 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan RLS pertahun pada periode 2010 sampai 2019 sekitar 0,122 tahun. Karangasem sebagai kenaikan tertinggi (0,196 tahun) serta Denpasar sebagai kenaikan terendah (0,088 tahun).

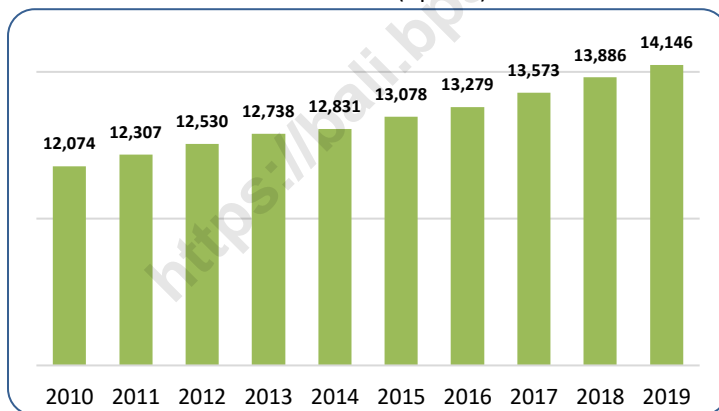
Tabel V.6
Rata-rata Lama Sekolah Bali Menurut Kabupaten/kota,
2017-2019

Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2019)	Kenaikan	
	2017	2018	2019		2017-2018	2018-2019
Jembrana	7,62	7,95	8,22	0,130	0,33	0,27
Tabanan	8,43	8,64	8,87	0,141	0,21	0,23
Badung	9,99	10,06	10,38	0,176	0,07	0,32
Gianyar	8,87	8,92	8,94	0,160	0,05	0,02
Klungkung	7,46	7,75	8,12	0,169	0,29	0,37
Bangli	6,80	7,13	7,16	0,137	0,33	0,03
Karangasem	5,52	5,97	6,31	0,196	0,45	0,34
Buleleng	7,03	7,04	7,08	0,094	0,01	0,04
Kota Denpasar	11,15	11,16	11,23	0,088	0,01	0,07
Provinsi Bali	8,55	8,65	8,84	0,122	0,10	0,19

V.3.C Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita (harga konstan 2012). Pada tahun 2019, pengeluaran per kapita masyarakat Bali mencapai Rp. 14,15 juta per tahun. Selama sembilan tahun terakhir, pengeluaran per kapita masyarakat meningkat sebesar 1,78 persen per tahun.

Gambar V. 4
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali,
2010 - 2019 (Rp 000)



Dibandingkan dengan tahun sebelumnya kenaikan yang terjadi di tahun 2019 ini tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 pengeluaran per kapita mengalami kenaikan 313 ribu rupiah, tahun selanjutnya naik lebih rendah sebesar 260 ribu rupiah. Kabupaten/kota yang tercatat memiliki pengeluaran per kapita tertinggi adalah Kota Denpasar

yang mencapai 19,99 juta Rupiah. Angka ini jauh melampaui wilayah lain yang ada di Bali. Pengeluaran per kapita Badung yang berada setelah Denpasar tercatat sebesar 17,63 juta Rupiah. Kabupaten yang tercatat dengan pengeluaran per kapita terendah adalah Karangasem yang mencapai 10,32 juta Rupiah. Buleleng menjadi daerah yang memiliki kenaikan pengeluaran tertinggi di tahun 2019. Kenaikan Kabupaten Buleleng tercatat mencapai 545 ribu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

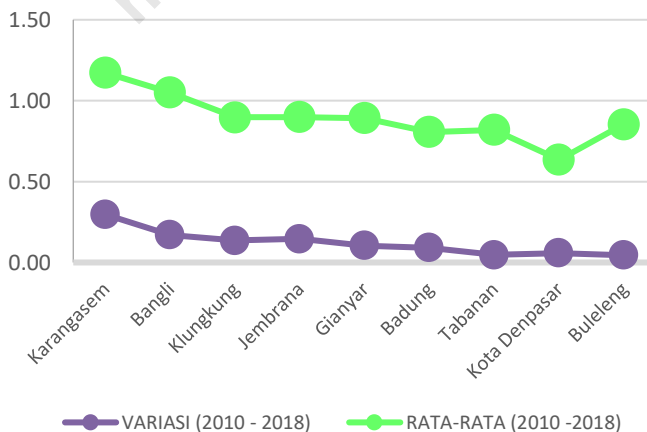
Tabel V.7

Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2017-2019

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Ribu Rp)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2019)	Kenaikan	
	2017	2018	2019		2017-2018	2018-2019
Jembrana	11 468	11 666	11 902	178,8	198	236
Tabanan	13 923	14 245	14 608	197,4	322	363
Badung	17 063	17 325	17 628	265,0	262	303
Gianyar	14 222	14 376	14 623	220,3	154	247
Klungkung	11 005	11 318	11 484	164,2	313	166
Bangli	10 956	11 160	11 369	174,7	204	209
Karangasem	9 833	10 050	10 302	164,4	217	252
Buleleng	12 995	13 235	13 780	258,8	240	545
Kota Denpasar	19 364	19 698	19 992	257,4	334	294
Provinsi Bali	13 573	13 886	14 146	230,2	313	260

Bagaimana Melihat Kestabilan Pertumbuhan IPM?

Dalam series paper yang diterbitkan oleh UNDP juga dimuat mengenai rata-rata pertumbuhan dan variasi pertumbuhan. Berbeda dengan penjelasan box sebelumnya yang melihat dampak pertumbuhan suatu tahun terhadap *series*, metode untuk melihat kestabilan pertumbuhan dalam suatu periode yaitu membandingkan antara rata-rata dengan variasi dari pertumbuhan itu sendiri. Berikut adalah gambaran dari perkembangan IPM selama delapan tahun terakhir. Meski memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi, fluktuasi pertumbuhan IPM Karangasem ternyata paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain Karangasem, Bangli juga memiliki variasi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya.



PENJELASAN TEKNIS

Umum

1. Indikator dalam publikasi ini hampir seluruhnya disajikan pada level/tingkat Provinsi. Hanya IPM yang disajikan menurut Kabupaten/Kota. Hal ini disebabkan karena ketersediaan data triwulanan untuk indikator pertumbuhan ekonomi, inflasi, pariwisata dan ekspor impor baru sebatas tingkat Provinsi saja.
2. Karena dalam masa pandemi beberapa data diperoleh dengan cara berbeda dari biasanya, juga adanya “perilaku ekonomi” masyarakat yang tidak seperti biasanya, maka dalam kedalaman teknis tertentu, indikator yang dihasilkan pada masa pandemi tidak bisa dibandingkan secara “*apple to apple*” dengan indikator sejenis yang dihasilkan pada masa normal.

Inflasi

Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Hitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal

dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi.

Salah satu tujuan Penhitungan Inflasi Antara lain adalah:

- A. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage-indexation*);
 - B. Penyesuaian Nilai Kontrak (*Project Escalation*);
 - C. Eskalasi Nilai Proyek (*Project Escalation*);
 - D. Penentuan Target Inflasi (*Inflation targetting*);
 - E. Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*Budget indexation*);
 - F. Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP Deflator*);
 - G. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*);
 - H. Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.
- Inflasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Inflasi_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

IHK_t : Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen periode t-1

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Tujuan penghitungan indikator ini diantaranya adalah :

- a. Untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional;

- b. Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional;
- c. Sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan :

$$\begin{aligned} & \text{Pertumbuhan EKonomi}_t \\ &= \frac{PDB_t/PDRB_t - PDB_t/PDRB_{t-1}}{PDB_t/PDRB_{t-1}} \end{aligned}$$

PDB/PDRB adalah Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu. PDB digunakan untuk level nasional sementara PDRB untuk level provinsi atau dibawahnya.

Indeks Pembangunan Manusia

Untuk menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Kesehatan} \quad I_{\text{Kesehatan}} = \frac{AHH - AHH_{\min}}{AHH_{\max} - AHH_{\min}}$$

$$\text{Indeks Pendidikan} \quad I_{\text{HLS}} = \frac{HLS - HLS_{\min}}{HLS_{\max} - HLS_{\min}}$$

$$I_{\text{RLS}} = \frac{RLS - RLS_{\min}}{RLS_{\max} - RLS_{\min}}$$

$$I_{\text{Pendidikan}} = \frac{I_{\text{HLS}} + I_{\text{RLS}}}{2}$$

Indeks Pengeluaran

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\text{maks}}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Min	Max
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH ₀)	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{Kesehatan}} \times I_{\text{Pendidikan}} \times I_{\text{Pengeluaran}}}$$

Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk :

- a. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
- b. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).

TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

Rata-rata Lama Menginap

Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya. Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai}}{\text{banyaknya tamu}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu asing} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu asing}}{\text{banyaknya tamu asing}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu Indonesia} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu INA}}{\text{banyaknya tamu Indonesia}}$$

Ekspor dan Impor

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.

Sampai saat ini BPS masih menggunakan konsep F.o.B (*free on board*) untuk menilai besarnya ekspor barang dari satu wilayah. Konsep ini menegaskan bahwa besarnya ekspor dihitung di pelabuhan muat. Harga barang dihitung sampai di atas kapal negara pengeksport meliputi harga barang, pajak ekspor, biaya pengangkutan sampai ke batas negara, biaya asuransi, komisi, biaya pembuatan dokumen, biaya kontainer, biaya pengepakan dan biaya pemuatan barang ke kapal/pesawat udara atau alat transportasi lainnya. Keseluruhan ekspor barang dari Provinsi Bali merupakan

komoditi ekspor non migas. Karena seperti diketahui bahwa provinsi Bali tidak memiliki sumber minyak dan gas bumi.

Sementara untuk Secara umum impor barang adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri.

Untuk impor, konsep perhitungan yang digunakan BPS adalah *c.i.f (cost insurance and freight)*, yakni penyerahan barang impor di pelabuhan tujuan. Pengertiannya, harga barang sampai di pelabuhan negara pengimpor, meliputi biaya pengangkutan dari batas negara pengekspor ke batas negara pengimpor, biaya bongkar barang dan biaya asuransi pengirim.



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-779X



9 772477 779000